



Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang *Self Medication* Penggunaan Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (Oains) Pada Pasien Sakit Gigi Di Apotek Kahuripan Cilacap

Eko Hidayaturohman Khumaeni¹, Dyah Ayu Widowati², dan Dwi Priyo Santoso³

STIKes Ibnu Sina Ajibarang

Email: ekohidayatkh@stikes-ibnusina.ac.id¹, dyahayuw@stikes-ibnusina.ac.id², dwipriyokds2108@gmail.com³

Abstract: *Self-medication is the behavior of people who consume drugs independently based on their diagnosis to treat minor illnesses. Self-medication has several advantages, but self-medication also has risks if done incorrectly. In the 2019 national socio-economic survey in Indonesia, it was found that 71.46% of people carried out self-medication, while only 28.54% went to see a doctor. Limited public knowledge about the use of drugs can lead to errors in treatment. The aim of the study was to determine the effect of the relationship between the level of public knowledge and the use of NSAIDs in toothache patients, and to know the description of public knowledge about the use of NSAIDs in toothache patients. This type of research is analytic correlation research with a cross-sectional study design method which was carried out without any intervention or treatment during the study and data collection was carried out once at a time. The research was conducted at the Kahuripan Cilacap Pharmacy. The level of patient self-medication knowledge influences the patient's self-medication behavior. The results show the level of public knowledge in Kuripan Village, Kabupaten Cilacap based on the question about NSAID self-medication was classified as sufficient knowledge with a total of 75 respondents (54%), a lack of knowledge with a total of 52 respondents (37.4%), and a good level of knowledge with a total of 12 respondents (8.6%). The study findings show the level of knowledge in self-medication using NSAIDs in patients at the Kahuripan Pharmacy, Kabupaten Cilacap belongs to the level of sufficient knowledge.*

Keywords : *Self-medication, NSAIDs, Knowledge Description, Kahuripan Pharmacy*

Abstrak: Swamedikasi adalah perilaku masyarakat yang mengkonsumsi obat secara mandiri berdasarkan diagnosis yang dialami untuk mengobati penyakit ringan. Swamedikasi memiliki beberapa keuntungan, namun swamedikasi juga memiliki risiko jika dilakukan dengan ketidaktepatan. Pada survei sosial ekonomi nasional tahun 2019 di Indonesia, ditemukan bahwa 71,46% masyarakat melakukan swamedikasi, sedangkan hanya 28,54% yang berobat ke dokter. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan penggunaan OAINS pada pasien sakit gigi, dan mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan OAINS pada pasien sakit gigi. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi analitik dengan metode rancangan studi desain cross sectional yang dilakukan tanpa adanya intervensi atau perlakuan selama penelitian dan pengambilan data dilakukan satu kali dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di Apotek Kahuripan Cilacap. Tingkat pengetahuan swamedikasi pasien mempengaruhi perilaku swamedikasi pasien. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Kuripan Kabupaten Cilacap berdasarkan pertanyaan tentang swamedikasi OAINS tergolong dalam pengetahuan yang cukup dengan jumlah 75 responden (54%), tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 52 responden (37,4%), dan tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 12 responden (8,6%). Temuan studi menunjukkan tingkat pengetahuan dalam swamedikasi penggunaan OAINS pasien di Apotek Kahuripan Kabupaten Cilacap tergolong dalam tingkat pengetahuan cukup.

Kata Kunci : Swamedikasi, Obat AINS, Gambaran Pengetahuan, Apotek Kahuripan

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami (Brata, dkk. 2016). Mengobati diri sendiri sering kali terkait dengan penggunaan obat-obatan non-resep (OTC), yang umumnya digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan seperti migrain, gangguan gigi, peradangan tenggorokan, gejala flu dan demam, serta nyeri haid (Sawlha, 2007). Praktik pengobatan mandiri ini memiliki beberapa kelebihan jika dilakukan dengan benar, termasuk penghematan waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan medis di fasilitas kesehatan (Lei, dkk, 2018). Swamedikasi sebenarnya merupakan bagian dari konsep perawatan diri yang mencakup upaya untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan mengatasi gangguan kesehatan (WHO, 2014). Dalam prakteknya kesalahan dalam penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih banyak, terutama karena ketidak tepatan obat dan dosis obat. Apabila kejadian tersebut terjadi terus menerus dalam waktu yang lama akan dikhawatirkan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan (Depkes, 2008).

Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 71,46% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi, yang lebih tinggi daripada mereka yang pergi berkonsultasi ke dokter, sekitar 28,54%. Praktik swamedikasi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mempercepat proses penyembuhan berbagai keluhan kesehatan, terutama yang bersifat ringan seperti demam, flu, batuk, maag, diare, serta penyakit kulit lainnya. Swamedikasi dianggap sebagai alternatif yang lebih mudah bagi masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan mereka, seperti yang telah disarankan dalam penelitian sebelumnya oleh Husni dan Nurul pada tahun 2018. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 51,2% dari pasien yang melakukan swamedikasi mengeluhkan rasa nyeri sebagai keluhan utama. Rasa nyeri dapat diatasi dengan mengkonsumsi obat analgesik. Sebanyak 50,6% analgesik- antipiretik digunakan saat swamedikasi pada keluhan nyeri (Harahap., dkk, 2017).

Nyeri adalah situasi tidak nyaman yang signifikan, yang pada tahap perkembangannya akan memengaruhi berbagai elemen tubuh. Dampak dari sensasi sakit bisa mempengaruhi aspek fisik, perilaku, serta dampaknya pada rutinitas harian. Sensasi sensorik dan perasaan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan pada jaringan tubuh, baik yang sudah terjadi maupun yang berpotensi terjadi, dapat dirasakan dalam situasi di mana integritas jaringan tubuh tersebut terganggu (Andarmoyo, 2017). Menurut The Global Burden of Disease Study 2016, hampir setengah dari populasi dunia, yaitu sekitar 3,58 milyar jiwa, mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Penyakit gusi bengkak (periodontal)

menempati urutan ke-11 dalam daftar penyakit paling umum di dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa masalah gigi yang paling umum di Indonesia adalah kerusakan gigi, lubang, dan rasa sakit, mencapai 45,3%. Sementara itu, mayoritas penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan mulut berupa gusi bengkak dan/atau bisul (abses), sekitar 14%.

Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 71,46% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, sementara hanya 28,54% yang memilih berobat ke dokter ketika sakit. Pemakaian obat dengan metode swamedikasi masih terdapat kesalahan, bila terjadi secara berulang kali dengan waktu yang lama dikhawatirkan akan timbul gejala efek samping bagi kesehatan (Depkes RI, 2006). Masyarakat memerlukan informasi yang baik dan benar serta cara konsumsi obat yang tepat penggunaan obat oral analgesik AINS agar pasien melakukan pengobatan yang aman dan efektif. Tenaga kesehatan, khususnya bagian farmasi diharuskan agar memberikan informasi yang baik untuk pasien sehingga terhindar dari penggunaan obat yang salah (Drug Misuse) dan menyalahgunakan dalam pengobatan (Drug Abuse). Sebagian besar pasien hanya mengetahui merk dagang obat tanpa mengetahui isi yang terkandung didalamnya (Depkes RI, 2007).

Pemahaman tentang OAINS Efek samping dan komplikasi seperti gangguan fungsi ginjal, edema, hipertensi, dan pendarahan di saluran pencernaan telah tercatat sebagai dampak yang muncul akibat penggunaan obat (Lovell, 2017). ADR (*Adverse Drug Reaction*) adalah respon negatif yang timbul selama penggunaan klinis suatu obat, yang dapat menyebabkan kerugian dalam perawatan kesehatan dan berpotensi mempengaruhi kualitas hidup pasien secara negatif. (Chan dkk, 2016). Kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat dalam menggunakan obat, merupakan salah satu penyebab dalam pengobatan yang salah (medication error) dengan metode swamedikasi (DepKes RI, 2006).

Pemahaman seseorang salah satu hal yang utama dalam terbentuknya penggunaan metode swamedikasi yang tepat dan rasional (Notoatmodjo, 2003). Menurut latar belakang di atas, penelitian tersebut bermaksud untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien dalam penggunaan OAINS yang rasional secara swamedikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi analitik korelasi yang menggunakan pendekatan desain cross-sectional tanpa melibatkan intervensi atau perlakuan selama penelitian dan pengambilan data hanya dilakukan satu kali dalam satu waktu.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas mengacu pada pemahaman diri dalam menggunakan obat antiinflamasi nonsteroid (AINS) untuk mengatasi sakit gigi oleh individu yang datang ke Apotek Kahuripan Cilacap. Sementara itu, variabel terikat adalah tindakan swamedikasi AINS yang diambil oleh penderita sakit gigi yang berbelanja di Apotek Kahuripan Cilacap.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Apotek Kahuripan Cilacap yang dimulai dengan pengajuan pra penelitian di bulan januari, kemudian pemberian ijin penelitian diberikan pada bulan juni untuk pengambilan sample di Apotek dan waktu penelitian berlangsung pada bulan Juli 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian sejumlah 210 pasien yang merupakan seluruh pasien swamedikasi pada pengobatan sakit gigi di Apotek Kahuripan Cilacap periode Juni 2023. Sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah 138 pasien.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah semua pasien sakit gigi yang bersedia mengisi kuisisioner, berusia diatas 18 tahun dan pernah menggunakan OAINS periode Juli 2023 pada swamedikasi. Kriteria eksklusi pada penelitian kali ini adalah pasien pengobatan sakit gigi di Apotek Kahuripan yang tidak menggunakan OAINS serta pasien yang umurnya dibawah 18 tahun dan atau sedang terapi pengobatan lainnya.

Prosedur Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data Lembar persetujuan kuisisioner atau angket yang diberikan pada bulan Juli 2023. Metode yang digunakan adalah metode cross sectional yaitu dengan cara memberikan angket / kuisisioner kepada 138 reponden. Teknik yang digunakan saat analisis data yaitu meliputi tepat dosis, tepat pasien, tepat obat dan tepat interval.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif. Bagian awal dari kuesioner mengandung informasi mengenai karakteristik demografi dari peserta penelitian, seperti identitas, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Bagian berikutnya dari kuesioner mencakup data seputar keakuratan dalam melakukan swamedikasi dan juga penilaian terhadap efektivitas pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responen Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	77	56,1
2	Perempuan	61	43,9
Total		138	100

2. Karakteristik Responen Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	17-25	22	15,9
2	26-35	45	32,8
3	36-45	43	31,2
4	46-55	28	20,1
Total		138	100

3. Karakteristik Responen Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	4	2,9
2	SLTP/Sederajat	18	12,9
3	SLTA/Sederajat	87	63,3
4	Sarjana	29	20,9
Total		138	100

4. Karakteristik Responen Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Guru /ASN	21	15,1
2	Buruh	30	21,6
3	Tidak Bekerja	9	6,5
4	Karyawan	48	35,3
5	Pelajar	8	5,8
6	Pedagang	18	12,9
7	Petani	4	2,8
Total		138	100

5. Tingkat Pengetahuan Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JK	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	L	77	3	25	45	61,3	29	55,7
2	P	61	9	75	29	38,7	23	44,3
Total		138	12	100	74	100	52	100

b. Berdasarkan Umur

No	Umur (Th)	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	17-25	22	3	25	13	17,6	6	11,4
2	26-35	45	4	33,1	23	31,1	18	34,6
3	36-45	43	1	0,8	21	28,4	21	40,5
4	46-55	28	5	41,1	16	22,9	7	13,5
Total		138	12	100	74	100	52	100

c. Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	SD/ sederajat	4	0	0	4	5,3	0	0
2	SLTP/ sederajat	18	4	33,3	8	10,6	6	11,5
3	SLTA/ sederajat	87	4	33,3	51	68,1	33	63,5
4	Sarjana	29	4	33,3	12	16	13	25
Total		138	12	100	74	100	52	100

d. Berdasarkan Pekerjaan

No	Pendidikan	Jumlah	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	Guru /ASN	21	3	25	10	13,3	8	15,3
2	Buruh	30	3	25	16	21,3	11	21,2
3	Tidak Bekerja	9	1	8,3	6	8	2	4
4	Karyawan	48	2	16,7	25	34,7	21	40,2
5	Pelajar	8	1	8,3	6	8	1	2
6	Pedagang	18	2	16,7	8	10,7	8	15,3
7	Petani	4	0	0	3	4	1	2
Total		138	12	100	74	100	52	100

6. Hasil Analisis Uji Chi Square Test Univariat

No	Hasil Ukur	A.Sign
1	Jenis Kelamin	0,032
2	Pendidikan Terakhir	0,047
3	Pekerjaan	0,032
4	Umur	0,018

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan metode penelitian *survey*, sehingga rancangan pada penelitian menggunakan *cross sectional* atau potong lintang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, maka siapa saja yang secara kebetulan atau *incidental* bertemu dengan penelitian dan dipandang cocok sebagai sumber data maka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Kahuripan tentang swamedikasi penggunaan OAINS pada pasien sakit gigi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil *survey* yang dilakukan pada bulan Juli 2023 dengan total sample sebanyak 138 responden yang telah menjawab 25 pertanyaan kuisisioner yang disajikan.

Proses penelitian kali ini dimulai dari pengajuan pra-penelitian dilakukan pada tanggal 15 januari 2023, kemudian dilakukan pengambilan data pada bulan Maret 2023 yang dilakukan di Apotek. Pada bulan Juli 2023 melakukan penelitian dengan cara memberikan pertanyaan kuisisioner yang diberikan kepada pasien swamedikasi di Apotek Kahuripan Cilacap. Apotek Kahuripan merupakan salah satu dari empat apotek yang berada di desa Kahuripan dengan jumlah penjualan obat sakit gigi paling banyak dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisa hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Deskripsi karakteristik responden

Untuk memahami sejauh mana pengetahuan responden, langkah awalnya adalah menganalisis beberapa ciri-ciri responden terlebih dahulu. Ciri-ciri ini mencerminkan aspek-aspek individu yang mungkin memengaruhi cara mereka menjawab pertanyaan tentang penggunaan obat-obatan antiinflamasi nonsteroid (OAINS) tanpa resep, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian tersebut memanfaatkan kriteria jenis kelamin responden sebagai cara untuk memisahkan antara responden yang berjenis laki-laki dan perempuan. Dari tabel 4.1 yang menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden pria mencapai 77 orang, yang merupakan jumlah terbanyak (56,1%), sedangkan perempuan 61 responden (43,9%). Dalam penelitian kali ini jumlah responden kebanyakan laki-laki, dimana pengambilan data dilakukan pada sore hari yang bertepatan pada waktu pulang jam kerja. Dan kebanyakan juga responden membeli obat sakit gigi tersebut mendapatkan informasi dari istri, atau kerabat perempuan yang berada di rumah.

Berdasarkan karakteristik, jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki cenderung melakukan swamedikasi dibanding dengan perempuan, dalam hal ini dikarenakan lebih banyak responden yang berkunjung dan bersedia mengisi kuisioner dibandingkan pengunjung perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Menurut tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 26 hingga 35 tahun, dengan jumlah sebanyak 45 responden (32,6%). Berdasarkan ciri usia, terlihat bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian kali ini. Rentang usia termasuk dalam kategori usia produktif dimana kebanyakan dari mereka sudah dalam tahap bekerja. Karena alasan tersebut, obat yang didapatkan bisa tanpa menggunakan resep terlebih dahulu salah satu pilihan dalam mengatasi gangguan ringan yang mungkin muncul selama aktivitas mereka, yang sangat mudah dalam memperoleh obat tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu (2019), bahwa pada umur yang produktif merupakan umur yang paling penting dan juga memiliki aktivitas yang lebih baik serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga pada rentan umur ini memiliki pengaruh daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pikir seseorang, pengetahuan yang diperoleh semakin baik karena pengalaman yang dialami oleh individu sendiri. Kemudian dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup dewasa (Suwaryo 2012).

Dalam penelitian ini, umur menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dalam kriteria inklusi. Kriteria inklusi menentukan bahwa responden yang dapat berpartisipasi dalam penelitian harus berusia di atas 18 tahun. Hal ini sesuai dengan

ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2016, di mana usia 18 tahun merupakan batas untuk menggolongkan seseorang sebagai remaja, dan yang berusia 19 tahun ke atas sudah dianggap dewasa. Klasifikasi ini didasarkan pada asumsi bahwa responden yang telah mencapai usia dewasa memiliki kemampuan pemahaman yang cukup untuk memberikan jawaban yang jelas terkait pertanyaan tentang penggunaan obat AINS dalam swamedikasi melalui kuisisioner yang disediakan.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Peserta yang ikut dalam studi ini berasal dari beragam tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pengetahuannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang lebih cenderung untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif, baik melalui sumber manusia maupun media massa (Fauziah, 2016).

Menurut tabel 4.3, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan setara SLTA/ sederajat, yaitu sebanyak 87 responden (63,3%), diikuti oleh tingkat pendidikan Sarjana dengan 29 responden (23,8%). Hanya ada 4 responden (2,9%) dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat dan 18 responden (12,9%) dengan tingkat pendidikan SLTP/ sederajat. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan akhir yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah SLTA/ sederajat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Charia tahun 2020 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SLTA/ sederajat menempati jumlah terbanyak 29 responden (58%). Berdasarkan program pemerintah untuk dibidang pendidikan yaitu selama 12 tahun, masih ada beberapa responden yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi/ perguruan tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi menengah, menyebabkan salah satu responden memilih untuk bekerja membantu pendapatan keluarga. Dari data diatas menunjukan pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Nugraha & Wiryani, 2022).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Peserta yang terlibat dalam studi ini memiliki beragam jenis pekerjaan, sehingga kebutuhan mereka terhadap penggunaan OAINS juga beragam sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing (Oselia, 2020). Tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan jenis pekerjaan terbanyak adalah Karyawan sebanyak 48 responden (35,3%), Buruh 30 Responden (21,6%),

Guru/ASN 21 responden (15,1%), Pedagang 18 Responden (12,9%), Tidak Bekerja 9 responden (6,5%), Pelajar 8 responden (5,8%), dan Petani 4 responden (2,8%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan paling banyak adalah Karyawan. Dikarenakan yang mau mengisi lembar kuisisioner, kebanyakan pekerjaan sebagian karyawan dan buruh proyek dimana masyarakat yang mayoritas di sekitar Apotek Kahuripan mata pencariannya adalah pekerja proyek. Hasil tersebut sesuai penelitian Pramestutie tahun 2021 yang menunjukkan bahwa responden penelitian banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 94 orang (29%).

2. Deskripsi Tingkat Pengetahuan

a. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi hasil analisis tingkat pengetahuan responden jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa 45 responden (61,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Banyaknya responden yang mengisi kuisisioner, sehingga prioritas tingkat pengetahuan didominasi laki-laki yang memiliki pengetahuan juga laki-laki 29 responden (55,7%). Berdasarkan tingkat pengetahuan baik didominasi perempuan 9 responden (75%), dimana perempuan yang memiliki rasa ingin tahu lebih serta rasa peduli terhadap kesehatan khususnya keluarga.

b. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan umur menunjukkan bahwa 23 responden (31,8%) dengan tingkat pengetahuan cukup di kisaran umur 26-35 tahun. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 5 responden (41,1%) kisaran umur 46-55 tahun, kisaran umur tersebut termasuk kategori lansia. Oleh karena hal tersebut pasien melakukan swamedikasi sebagai pengobatan untuk mengatasi gejala ringan seperti sakit gigi dan kebiasaan penggunaan OAINS dalam mengobati penyakit ringan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, I Gusti (2020) menjelaskan bahwa tingkat karakteristik usia berusia >20 tahun dengan persentase 83,2%. Hasil tersebut terjadi dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ekonomi, gaya hidup, budaya serta sosial. Pengetahuan tentang swamedikasi yang baik kisaran umur 18-39 tahun sehingga memiliki kecenderungan atau perilaku untuk memilih melakukan swamedikasi lebih banyak.

c. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Menurut tabel 4.7, data distribusi frekuensi hasil analisis tingkat pengetahuan responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa 52 responden (atau 68,1%) yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA atau setara, memiliki

pengetahuan yang memadai. Untuk tingkat pengetahuan baik berdasarkan pendidikan untuk hal ini tidak menunjukkan perbedaan, sehingga menunjukkan nilai yang sama yaitu 4 responden (33,3%) sehingga tingkat pengetahuan menurut penelitian kali ini tidak berpengaruh. Berdasarkan penelitian sebelumnya Ana (2017) menjelaskan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dalam masalah kesehatan dengan menghasilkan 119 responden (68%) dengan pendidikan lebih dari 9 tahun / setingkat dengan Sarjana. Tingkat pendidikan memang sangat berpengaruh dalam pengetahuan kesehatan seseorang. Ditentukannya pendidikan untuk mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, secara umum semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya.

d. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.8 distribusi frekuensi hasil analisis tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan hasil sebanyak 26 responden (34,7%) dengan pekerjaan sebagai karyawan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Banyaknya responden yang mengisi kuisioner dengan pekerjaan sebagai karyawan sehingga menyebabkan nominasi tingkat pengetahuan paling banyak yang diikuti dengan pekerjaan sebagai buruh. Hal ini dikarenakan banyaknya responden di sekitar apotek yang berkerja sebagai karyawan maupun buruh. Tingkat pengetahuan tersebut Berdasarkan penelitian sebelumnya Nur Aini (2017) menjelaskan tingkat pekerjaan sebanyak 162 responden yang dikategorikan sebagai karyawan dan wiraswasta (47,4%) sehingga pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam penggunaan obat swamedikasi. Penelitian tersebut menerangkan bila aktivitas seseorang semakin banyak, maka mempermudah untuk mendapatkan pengetahuan terbaru yang didapatkan menjadi modal dalam menjujung kebutuhan seseorang, seperti masalah kesehatan yang semakin banyak informasi yang diperoleh anak seseorang tersebut mempermudah untuk dirinya sendiri dalam menjaga kesehatan.

3. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai yang signifikan dimana tingkat uji *chi square test variable* menunjukkan jika nilai a.sign dengan hasil ukur jenis kelamin mendapatkan nilai 0,032, pendidikan terakhir mendapatkan nilai 0,047, pekerjaan mendapatkan nilai 0,032, dan umur mendapatkan nilai 0,018. Hubungan antara jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan serta umur dengan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di Apotek Kahuripan bisa dikatakan terdapat hubungan secara signifikan dikarenakan nilai dari $p < 0,05$ dapat disimpulkan karena pengobatan disesuaikan dengan kebutuhan

individu tanpa mempertimbangkan jenis kelamin, pekerjaan, usia, atau tingkat pendidikan tertentu. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa pengetahuan swamedikasi berdampak signifikan pada penggunaan OAINS pada pasien sakit gigi di Apotek Kahuripan telah terbukti valid.

Masyarakat sekitar Apotek kahuripan sebanyak 138 orang yang dijadikan responden oleh peneliti, umumnya adalah masyarakat yang sering menggunakan OAINS. Penggunaan metode swamedikasi dilakukan oleh responden yang memiliki keuntungan tersendiri seperti biaya yang lebih murah, hemat waktu, merasakan kepuasan tersendiri dalam berperan mengambil suatu keputusan terapi. Penelitian serupa yang pernah dilakukan di SMA 3, Cirebon yang dilakukan oleh Azriel Farhan Tahun 2022 bahwa 78,66% menggunakan obat analgetik yang memiliki tingkat yang cukup baik dari beberapa indikator yaitu : Dosis obat, Kegunaan obat, cara penggunaan obat dan efek samping obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Kuripan, Kabupaten Cilacap, tentang swamedikasi dengan penggunaan OAINS di Apotek Kahuripan masih perlu ditingkatkan, berdasarkan pertanyaan tentang swamedikasi OAINS tergolong dalam tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin sebanyak 77 responden adalah laki-laki (56%), kemudian berdasarkan umur nilai tertinggi adalah kisaran umur 26-35 dengan 45 responden (32,8%), Kemudian berdasarkan pendidikan nilai tertinggi adalah SLTA sebanyak 87 responden (63,3%), Dan berdasarkan pekerjaan paling tertinggi responden adalah karyawan dengan 48 responden (35,3%). Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam swamedikasi berpengaruh berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan serta pekerjaan.

Menurut data yang telah disajikan, tingkat pengetahuan masyarakat dapat disimpulkan dari hasil tersebut dalam melakukan swamedikasi tergolong cukup untuk penggunaan OAINS. Dilihat dari tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin mendapatkan nilai 61,3 % dengan tingkat pengetahuan yang cukup, berdasarkan umur mendapatkan nilai 31,1% dengan kisaran umur 26-35, berdasarkan pekerjaan mendapatkan nilai 34,7% dengan keseharian sebagai karyawan dan yang terakhir berdasarkan pendidikan dengan nilai 68,1% dengan pendidikan SLTA.

Hasil tingkat uji square test variable menunjukkan jika nilai a.sign dengan hasil ukur jenis kelamin mendapatkan nilai 0,032, pendidikan terakhir mendapatkan nilai 0,047, pekerjaan mendapatkan nilai 0,032, dan umur mendapatkan nilai 0,018. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi menghasilkan nilai $<0,05$, Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) telah ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga pengetahuan meningkat swamedikasi berpengaruh dengan penggunaan OAINS pada pasien sakit gigi di Apotek Kahuripan valid.

Dalam hasil diatas adanya pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan metode swamedikasi dalam penggunaan OAINS, yang terjadi di Apotek Kahuripan Cilacap.

SARAN

Diperlukan studi lebih lanjut untuk menginvestigasi dampak pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat bebas di apotek (OAINS) dalam swamedikasi, khususnya terkait pemahaman yang tepat tentang dosis yang sesuai, indikasi yang benar, penggunaan yang tepat, dan pemahaman tentang efek samping.

Kepada pelayanan kefarmasian ditempat, perlu adanya edukasi tentang swamedikasi yang baik oleh tenaga kefarmasian agar menambah pengetahuan masyarakat tentang penggunaan OAINS.

Adanya pengadaan buku swamedikasi khusus untuk pendataan penggunaan obat yang rasional dalam metode swamedikasi untuk pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, S. L., Ang, X., Sani, L. L., Ng, H. Y., Winther, M. D., Liu, J. J., Brunham, L. R. & Chan, A. (2016). Prevalence and Characteristics of Adverse Drug Reactions at Admission to Hospital: A Prospective Observational Study. *British Journal of Clinical Pharmacology*; 82; 1636–1646.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 189/MENKES/SK/III.2006 Tentang Kebijakan Obat Nasional. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI, 2007, Pedoman Penggunaan Obat Bebas Terbatas, Jakarta.
- Depkes RI, 2008, Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Harahap, dkk. 2017. Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota panyabungan. *Jurnal sains farmasi & klinis*, 2(2), 186-192.
- Lovell, A. R. & Ernst, M. E. (2017). Drug-Induced Hypertension: Focus on Mechanisms

and Management. *Current Hypertension Reports*; 19; 39.

Notoatmodjo, S.2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Cetakan 2. Jakarta : Rineka Cipta.

Sawahla, A.F. 2007. Assessment of self medication practice among university student in palestine : therapeutic and toxicity implications. *The islamic university journal*, 15(2), 67-82.